



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Ekranisasi Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman dengan Film *KKN di Desa Penari* Sutradara Awi Suryadi

Sufani^{1(✉)}, Maulana Galih², Eka Farah³, Nur Diana⁴, Rizky Luckyanti⁵
^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia
sufanisufani12@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini mendeskripsikan adanya proses ekranisasi yang terjadi dalam pembuatan film *KKN di Desa Penari* dari adaptasi novel *KKN di Desa Penari*. Pembuatan sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel akan menimbulkan beberapa perbedaan penyajian, perbedaan penyajian tersebut dikaji dalam proses ekranisasi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data berupa kalimat pada novel *KKN di Desa Penari* dan adegan yang disertai dengan dialog pada film *KKN di Desa Penari* yang berkenaan dengan unsur alur, tokoh, dan latar. Menggunakan teknik reduksi sebagai teknik pengumpulan data. Terdapat beberapa langkah analisis data dalam penelitian ini yakni: pengelompokan data, pengkodean data, pemaknaan data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini akan menjabarkan adanya pengurangan dan perubahan bervariasi yang berkenaan dengan unsur alur, tokoh, dan latar sebagai bagian dari ekranisasi dalam pembuatan film *KKN di Desa Penari* adaptasi novel *KKN di Desa Penari* yang berkaitan dengan unsur alur dan penokohan.

Kata kunci – Ekranisasi, novel, film.

Abstract – This study describes the ecranization process that occurs in the making of the film *KKN di Desa Penari* from the adaptation of the novel *KKN di Desa Penari*. Making a film adapted from a novel will cause several differences in presentation, the differences in presentation are studied in the ecranization process. Study it is descriptive qualitative by collecting data in the form of sentences in the novel *KKN di Desa Penari* and scenes accompanied by dialogue in the *KKN di Desa Penari* film relating to the elements of plot, characters, and setting. Using reduction techniques as data collection techniques. There are several steps of data analysis in this study, namely: data grouping, data coding, data meaning, and conclusion. This research will describe the shrinking and varied changes with regard to plot elements, characters, and the setting as part of the ecranization in making the *KKN di Desa Penari* film adaptation of the *KKN di Desa Penari* novel which is related to plot and characterization elements.

Keywords – Ekranisasi, novel, film.

PENDAHULUAN

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti literature (bahasa Inggris), littérature (bahasa Prancis), literature (bahasa Jerman), dan literatuur (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata litteratura (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata grammatika (bahasa Yunani). Litteratura dan grammatika masing-masing berdasarkan kata "littera" dan "gramma" yang berarti huruf (tulisan atau letter). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah belles-lettres untuk yang menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah belles-lettres tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah bellettrie untuk merujuk makna belles-lettres. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata sas, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran tra yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanskerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku (Teeuw via M. Natiqotul, 2012, p.10).

Sumardjo dan Saini (1997, p.3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Oleh karena itu, sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009, p.18) yang menyatakan bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman, baik yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural. Dengan kata lain, sastra mampu menjadi saksi dan pengomentaran kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2009, p.16-17) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009, p.20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984, p.23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun

waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat itiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut (M.Natiqotul, 2012, p.10-11). Dalam sastra perbandingan, terdapat beberapa metode yang meliputi intertekstual, ekranisasi dan metode menurut Guillen. Penelitian ini memilih ekranisasi karena sesuai dengan teorinya, yaitu mengubah dari novel menjadi film. Menurut Ismail (2004:2) novel berasal dari bahasa Italia, "Novella" yaitu sebuah prosa naratif fiktional yang panjang dan kompleks yang secara imajinatif saling berhubungan dengan pengalaman manusia melalui suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain dengan melibatkan sekelompok atau sejumlah orang. Abrams (via Atmazaki, 2007, p.40) menyatakan bahwa kata novel dalam bahasa Inggris diambil dari bahasa Italia "novella" (sesuatu yang baru dan kecil), cerita pendek dalam bentuk prosa (Megasari, 2017, p.95).

Sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra, kehadiran unsur intrinsik sangat diperlukan. Esten (2013, p.25) mengemukakan "Ada beberapa unsur struktur cerita rekaan sebagai berikut: (1) alur, (2) penokohan/perwatakan, (3) latar, (4) pusat pengisahan, (5) gaya bahasa". Setiap unsur tersebut harus terdapat dalam sebuah karya sastra berupa novel. Hal ini karena hal tersebut dapat menentukan sebuah karya disebut sastra atau tidak. Muhardi dan Hasanudin (1992, p.20-21) mengatakan bahwa "Fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri". Sementara itu, unsur intrinsik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur utama dan unsur penunjang.

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa atau biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah cinemathographie yang berasal dari cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = graph (tulisan = gambar = citra). Jadi, cinemathographie pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya (kamera) (Megasari,

2017
, p.95).

Film adalah sekedar gambar yang bergerak. Adapun pergerakannya disebut sebagai intermitten movement. Gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat karena formatnya yang menarik (Joseph, 2011, p.11).

Definisi Film Menurut UU 8/1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya (Joseph, 2011, p.12). Transformasi karya sastra dari novel ke film merupakan pengembangan karya sastra yang tidak asing lagi dalam masyarakat sekarang ini, khususnya dalam ranah karya sastra Indonesia yang telah banyak novel terbaik karya anak bangsa telah diangkat ke dalam layar lebar. Namun, dari sekian banyak proses transformasi novel ke film tersebut, telah ditemukan adanya perbedaan oleh penulis novel, pembaca novel, dan penikmat film. Perbedaan tersebut dapat berupa penambahan cerita, pengurangan cerita dan penambahan variasi pada cerita. Perbedaan media yang digunakan oleh kedua karya tersebut menyebabkan perbedaan yang mendasar antara novel dan film. Jika novel menggunakan tulisan untuk menyampaikan pesannya, film menggunakan gambar dan suara (audio-visual). Ada peristiwa tertentu yang dapat dimunculkan dengan baik dalam novel tetapi tidak dapat dimunculkan pada film dengan baik pula, atau sebaliknya.

Munculnya fenomena pengangkatan novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi. Istilah ini dimunculkan oleh Bluestone (1957, p.5) yang berarti proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke bentuk film. Berdasarkan asal katanya, Ekranisasi menurut Pamusuk Eneste (1991, p.60-

61) adalah pelayar putihan atau pemindahan / pengangkatan sebuah novel ke dalam film (Ecran dalam bahasa perancis berarti layar. Eneste (1991, p.61-66) juga mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Model ekranisasi menurut Louis Gianetti antara lain: loose (ide cerita), faithful (sama) dan literal. Ketika film ditayangkan, tidak jarang penulis dan pembaca novel merasa kecewa terhadap film hasil transformasinya. Menurut Eneste (1991, p.9), pengarang Amerika, Ernest Hemmingway, adalah pengarang yang sering mengalami kekecewaan ketika novel-novelnya diangkat ke layar putih. Bahkan, pemenang hadiah nobel tersebut bersedia membayar biaya yang dikeluarkan produser film asalkan salah satu film yang diadaptasi dari novelnya tidak diedarkan. Lebih jauh, Julian Friedman juga mengatakan bahwa proses adaptasi sebuah novel menjadi bentuk film bukanlah kerja yang mudah. Novel merupakan karya yang rumit sehingga sering penyuntingan yang jauh lebih banyak.

Sebuah scenario film mengandung 20.000 kata dibandingkan dengan novel yang terdiri dari 100.000 kata (Eneste, 1991, p.9-10).

Asrul Sani, dalam kumpulan Essai Surat-surat Kepercayaan (1997, p.194) menyatakan bahwa gambargambar yang dihadirkan film disertai suara dan musik sehingga membatasi seorang penonton untuk berimajinasi. Selain itu, faktor film yang terikat dengan durasi menyebabkan para pekerja film harus kreatif untuk dapat memilah dan memilih peristiwa- peristiwa penting untuk difilmkan. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman berkesan bagi pembaca pada saat menonton film hasil transformasi dari novel. Eneste juga menjelaskan bahwa pada proses pemindahan novel ke layar putih, perubahan terjadi pada penceritaan, alur penokohan, latar atau suasana, tema, dan amanat. Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara film dan novel yang diadaptasinya menurut Eneste merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi tersebut adalah sebagai akibat medium yang berbeda antara film hasil transformasi dengan novel yang diadaptasi sehingga mengakibatkan pula terjadinya perubahan fungsi khususnya dalam alur cerita (Akbar, 2017, p.11).

Pengkajian ini mengulas proses ekranisasi novel menjadi film sebagai sebuah model pengembangan karya sastra Indonesia. Ekranisasi didefinisikan sebagai upaya pelayarputihan teks novel menjadi naskah film. Kajian ini didasari pemikiran bahwa proses kreativitas dalam ranah sastra tidak hanya pada penciptaan karya baru, tetapi juga dapat dilakukan pada karya lama dengan melakukan penggubahan yang sesuai dan tidak melanggar etika, baik etika akademik maupun etika sosial. Kajian ini juga dilandasi pemikiran semakin banyak muncul film-film yang diangkat dari novel. Untuk itu, penting dicermati sejauh mana proses ekranisasi film-film tersebut. Saat ini banyak film yang diadaptasi dari novel. Salah satunya adalah film KKN di Desa Penari, sutradara Awi Suryadi yang diangkat dari novel dengan judul yang sama, yaitu KKN di Desa Penari. Dalam pengadaptasian ini, tidak sedikit penggemar yang kecewa karena film yang ditampilkan tidak mencakup keseluruhan isi dari novel KKN di Desa Penari. Namun, banyak juga yang merasa puas karena dengan menyaksikan film tersebut penggemar lebih membutuhkan waktu yang sedikit dibandingkan dengan membaca novel yang membutuhkan waktu lebih lama. Alasan penulis memilih novel KKN di Desa Penari karya SimpleMan dengan film Danur sutradara Awi Suryadi karena novel tersebut rilis pada September 2019 dan belum banyak yang mengkaji ekranisasinya.

Novel dan film Danur merupakan karya sastra berjenis horor yang menceritakan mahasiswa yang sedang melaksanakan program KKN di desa terpencil kawasan Jawa Timur yang letaknya dikelilingi oleh pedalaman hutan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan: pengurangan dalam novel KKN di Desa Penari karya SimpleMan ke dalam film KKN di Desa Penari karya Awi Suryadi, dan

perubahan bervariasi dalam novel KKN di Desa Penari karya SimpleMan ke dalam film KKN di Desa Penari karya Awi Suryadi. Selanjutnya, penelitian ini mempunyai dua rumusan masalah antara lain: (1) bagaimanakah penciptaan dalam novel KKN di Desa Penari karya SimpleMan ke film KKN di Desa Penari sutradara Awi Suryadi? dan (2) bagaimanakah perubahan bervariasi dalam novel KKN di Desa Penari karya SimpleMan ke film Danur karya Awi Suryadi?

Kajian ini termasuk ke dalam sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan salah satu kajian yang telah dikenal luas di dunia akademik. Sastra bandingan mula-mula dilahirkan dan dikembangkan di Eropa pada awal abad ke-19. Kegiatan sastra bandingan pertama kali dicetuskan oleh Sante-Beuve dalam sebuah artikel yang dimuat di *Revue des Deux Mondes* yang terbit tahun 1868. Dalam artikel tersebut dijelaskannya bahwa cabang studi sastra bandingan berkembang pada awal abad ke-19 di Prancis. Adapun pada abad ke-20, pengukuhan terhadap sastra bandingan terjadi ketika jurnal *Revue Litterature Comparee* diterbitkan pertama kali pada tahun 1921 (Damono, 2005, p.14-15). Damono (2005, p.1) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama. Sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain, seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Remak via Damono, 2005, p.1).

Prinsip sastra bandingan yang utama adalah prinsip untuk memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Karya tersebut diprediksi sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain. Sastra bandingan lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana memperoleh makna yang penuh dalam kontrasnya dengan karya lain yang menjadi hipogram sebuah karya (Endraswara, 2011, p.146). Adaptasi ada dua pengertian. Pertama, adaptasi adalah pengolahan kembali suatu karya sastrake dalam bahasa lain dengan menyesuaikan unsur-unsurnya pada lingkungan budaya bahasa sasaran itu. Kedua, pengolahan kembali suatu karya sastra dan satu jenis ke jenis lain dengan mempertahankan lakuan, tokoh, serta gaya dan nada aslinya, misalnya, novel ditulis kembali menjadi drama. Istilah lain: saduran (Panuti Sudjiman, 1990, p.1). Kecender-

ungan mengadaptasi novel ke dalam sinema sungguh-sungguh mengalami peningkatan intensitas. Sayangnya kecenderungan membuat film yang berdasarkan novel tersebut hanya berdasar pada permintaan pasar semata sehingga tidak memperhatikan kualitas. Dalam hal ini kita dapat melihat kecenderungan tersebut melalui beberapa aspek:

Film tersebut dibuat berdasarkan novel yang terjual laris (best seller), yang diharapkan dapat ikut memacu apresiasi film tersebut. Sudah menjadi rahasia umum di kalangan pekerja film kita, betapa sulitnya mencari naskah-naskah yang baik untuk menghasilkan kualitas film yang baik pula, tidak heran jika film berkelas festival jarang sekali lahir dari tangan sineas kita karena minimnya cenari-kreator naskah yang handal. Sementara itu, pasar menginginkan karya-karya tanah air. Akhirnya produser film memilih jalan aman demi memenuhi tuntutan pasar. Cerita yang dituturkan dalam film bisa berasal dari banyak sumber, namun pada hakikatnya dibagi menjadi dua, yakni cerita asli dan cerita adaptasi. Cerita asli maksudnya film tersebut lahir dari buah pikiran penulisnya, sedangkan cerita adaptasi yakni sebuah film bersumber dari media lain yang kemudian dibuat menjadi sebuah film (Ade, 2009, p.42). Dalam rumusan Richard Krevolin film adaptasi yang "berhasil" yaitu yang masih mempunyai hati dan ruh novel aslinya. Lebih jauh Krevolin menjelaskan, "Adaptasi adalah proses menangkap esensi sebuah karya asli untuk dituangkan ke dalam media lain (Ade, 2009, p.46).

Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/ pengangkatan sebuah novel ke dalam film (ecran dalam bahasa perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan (Eneste, 1991, p.60). Menurut Eneste (1991, p.60) selanjutnya ekranisasi berarti pula apa yang dinikmati berjamjam atau berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh sampai seratus duapuluh menit hal tersebut yang biasa disebut penciutan. Penciutan terjadi karena tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar, ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Dalam ekranisasi selain pengurangan sering pula terjadi penambahan dan perubahan yang bervariasi. Eneste (1991, p.61-66) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah sebagai berikut:

1. Pengurangan/Penciutan

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah pengurangan. Pengurangan adalah pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Eneste (1991, p.61) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan, maka tidak semua hal

yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan kata lain, akan terjadi pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film. Eneste (1991, p.61-62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu: (1) anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Selain itu, latar cerita dalam novel tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, karena film akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memadai atau yang penting-penting saja. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita dalam film. (3) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. (4) Alasan penonton atau audience, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

2. Penambahan

Penambahan adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini tentunya memiliki alasan. Eneste (1991, p.64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

3. Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991, p.65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Eneste (1991, p.67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah novel KKN di Desa Penari dengan film KKN di Desa Penari karya Awi Suryadi. Objek penelitian menurut Sugiyono (2012, p.13), adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu).

Pembatasan masalah dalam penelitian sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap rumusan judul. Perlu pembatasan ruang lingkup masalah yang akan diteliti, sekaligus masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Bagian ini berisi masalah umum (besar) yang menjadi sasaran penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah ekranisasi dari novel ke film. Menurut Maryadi dkk (2010, p.14), Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Menurut Sugiyono (2005, p.62), "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data". Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menonton, dan mencatat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan terkait proses ekranisasi penciptaan dan penambahan bervariasi pada novel dan film KKN di desa Penari. Berikut adalah pembahasan dari ketiga bagian tersebut:

1. Penciptaan

Dalam pengadaptasian novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan ke film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi terdapat penciptaan tokoh, dan latar tempat yakni:

Pada novel terdapat delapan belas tokoh, yaitu Widya, Nur, Ayu, Bima, Wahyu, Anton, Pak Prabu, Mbah Buyut, Badarawuhi, Mbah Dok, Mas Ilham, Pak Wayan, Bu Sundari, Kakek (lelaki tua), Pedagang Cilok, Ibu Azrah, Ibu Anggi, dan Ibunda Bima. Sedangkan di dalam film *KKN di Desa Penari* sutradara Awi Suryadi terdapat tiga belas tokoh, yaitu Widya, Nur, Ayu, Bima, Wahyu, Anton, Pak Prabu, Mbah Buyut, Hantu Penari, Nenek, Mas Ilham, Tukang Roti, Hantu Warga 1 dan 2. Berdasarkan pemaparan di atas terjadi penciptaan tokoh dari delapan belas orang menjadi tiga belas orang.

Latar terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, waktu, dan atmosfer. Latar tempat yang terdapat dalam novel *KKN di Desa Penari* adalah enam belas yaitu Kampus, Rest Area, Hutan, Posyandu, Rumah Bu Sundari, Rumah Mbah Buyut, Posko, Rumah Pak Prabu, Saung/Gubug, Pom Bensin, Desa Banyu Seliro, Pemakaman, Sendang Sinden, Bilik Mandi, Tapak Tilas, dan Bangunan Sanggar. Sedangkan latar tempat yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari* adalah Sembilan yaitu Posko, Bilik Mandi, Pemakaman, Tapak Tilas, Rumah Pak Prabu, Bangunan Tua dan Kolam, Hutan, Rumah Makan, dan Toko ATK (Alat Tulis Kantor). Latar waktu yang terdapat dalam novel dan film *KKN di Desa Penari* yaitu pagi, siang, sore, hingga malam.

2. Perubahan bervariasi

Perubahan bervariasi terjadi pada tokoh, mulai dari tokoh kakek dalam novel berubah menjadi tokoh nenek, perubahan penampilan Mas Ilham dan Mbah Buyut

dalam film lebih muda daripada yang terdapat dalam novel, perubahan penampilan tokoh Anton dalam novel digambarkan sebagai laki-laki berbadan gemuk sedangkan dalam film sebaliknya, tokoh pedagang cilok diubah menjadi pedagang roti dalam film, dan perubahan posisi tokoh Widya dengan Anton saat adegan menemui kampung gaib di hutan.

Perubahan variasi juga terdapat dalam tokoh mahasiswa yang disuguhi kepala monyet. Dalam film, ada adegan ketika Wahyu dan Widya terjebak lantaran motor yang rusak. Mereka lalu terjebak di sebuah acara hajatan mistis, dimana Wahyu membawa pulang kepala monyet dalam bungkusan makanannya. Sementara dalam cerita aslinya, yang membawa pulang kepala monyet itu adalah dua mahasiswa laki-laki peserta KKN yang tidak disebutkan namanya. Selain itu dalam cerita film, diceritakan Bima menagku ingin menyelamatkan Widya. Ia melihat dalam mimpinya kalau Widya dililit ular. Sementara dalam ceritanya, Bima jatuh cinta dengan Widya dan berhendak untuk menggunakan ilmu pelet untuk mendapatkan Widya.

Perubahan bervariasi latar tempat antara lain adalah tapak tilas, posko, dan gubuk/saung yang diubah menjadi bangunan tua. Perubahan bervariasi latar waktu terdapat pada adegan kejadian aneh di bilik mandi dan perubahan jangka waktu hilangnya Widya di tapak tilas. Hasil analisis struktural dan ekranisasi terhadap novel dan film pendek dapat menyimpulkan bagaimana reaktualisasi dari novel ke film tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang proses ekranisasi yang meliputi penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi dalam novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan ke bentuk film *KKN di Desa Penari* sutradara Awi Suryadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pengadaptasian novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan ke film *KKN di Desa Penari* karya Awi Suryadi terdapat pengurangan tokoh, dan latar tempat.

Pengurangan yang ada meliputi pengurangan tokoh dari delapan belas orang menjadi tiga belas orang. Selain itu terdapat juga pengurangan latar tempat. Latar tempat yang terdapat dalam novel *KKN di Desa Penari* adalah enam belas, sedangkan latar tempat yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari* adalah sembilan.

Perubahan bervariasi terjadi pada tokoh, mulai dari tokoh kakek dalam novel berubah menjadi tokoh nenek, perubahan penampilan Mas Ilham dan Mbah Buyut tokoh pedagang cilok diubah menjadi pedagang roti dalam film, dan perubahan posisi tokoh Widya dengan Anton saat adegan menemui kampung gaib di hutan. Perubahan variasi juga terdapat dalam tokoh mahasiswa yang disuguhi kepala monyet, serta kisah Bima dan Wahyu.

REFERENSI

Akbar Faisal. (2017). "Analisis Ekranisasi Pada Transformasi Novel Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari Ke Bentuk Film Filosofi Kopi Karya Angga Dwimas Sasongko".

Astuti Widi, dkk. "Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati Dengan Film Danur Sutradara Awi Suryadi". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(2), Desember 2019.

Joseph, Dolfi. (2011). Pusat Apresiasi Film. Diambil dari: ejournal.uajy.ac.id/821/1/0TA11217.pdf. (5 November 2017).